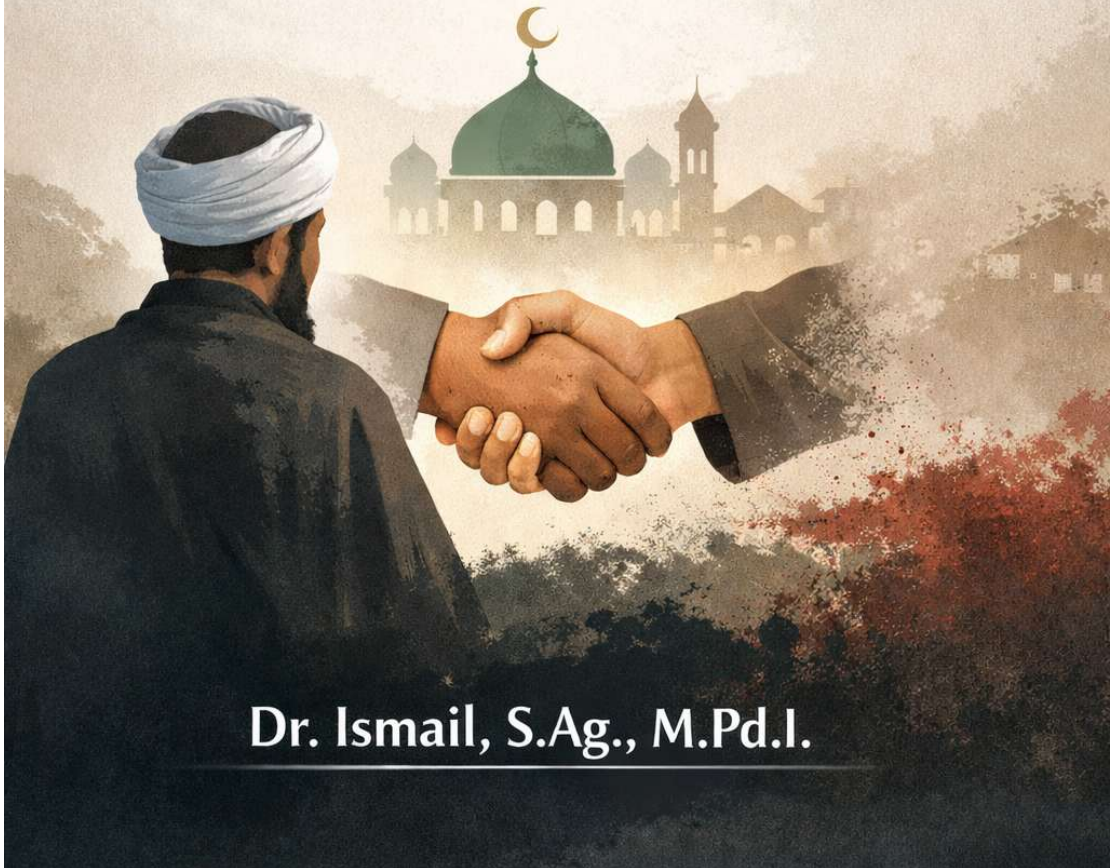


KIAI — DAN — REKONSILIASI SOSIAL

Dinamika Perdamaian Pasca Carok Massal



Dr. Ismail, S.Ag., M.Pd.I.

Editor : Moh. Zaiful Rosyid

**KIAI DAN REKONSILIASI SOSIAL :
Dinamika Perdamaian Pasca Carok Massal**

Dr. Ismail, S.Ag., M.Pd.I.



KIAI DAN REKONSILIASI SOSIAL : Dinamika Perdamaian Pasca Carok Massal

Penulis : Dr. Ismail, S.Ag., M.Pd.I
Editor : Moh. Zaiful Rosyid
proofreader : DSI Press
Setting dan layout : DSI Press
desain cover : DSI Press
link : www.dutasains.com
Isbn : 978-634-7443-34-2

Hak Penerbitan ada pada © Duta Sains Indonesia 2026
Ukuran Unesco
Halaman : vi + 85 hal
Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari
Duta Sains Indonesia
Cetakan I, Januari 2026



Sedati Agung 3 RT 07 RW 01 Kec. Sedati
Jawa Timur – Indonesia
Telp. 0877 5551 0658
E-mail : dutasainsindonesia@gmail.com
Website: www.dutasains.com

PENGANTAR EDITOR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku yang berjudul *“Kiai dan Rekonsiliasi Sosial: Dinamika Perdamaian Pasca Carok Massal”* ini dapat disusun dan dihadirkan ke tengah-tengah pembaca. Buku ini merupakan ikhtiar intelektual dan moral untuk membaca secara lebih mendalam peran kiai dalam merawat harmoni sosial, khususnya dalam konteks rekonsiliasi pascakonflik kekerasan komunal yang dikenal dengan istilah *carok massal*.

Fenomena carok, terutama di wilayah Madura dan sekitarnya, tidak semata-mata dapat dipahami sebagai tindakan kriminal atau kekerasan individual belaka, melainkan merupakan praktik sosial yang berakar pada konstruksi nilai kehormatan (*kehormatan diri dan keluarga*), solidaritas komunal, serta dinamika budaya lokal yang kompleks. Dalam konteks tertentu, carok berkembang menjadi konflik kolektif yang melibatkan banyak aktor, memicu trauma sosial berkepanjangan, serta meninggalkan luka struktural dalam tatanan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan hukum dan keamanan semata terbukti belum cukup untuk menyembuhkan dampak sosial yang ditimbulkan.

Di sinilah peran kiai menjadi sangat signifikan. Sebagai figur religius, kiai tidak hanya dipandang sebagai otoritas keilmuan keislaman, tetapi juga sebagai pemimpin moral, penengah konflik, penjaga nilai, dan simbol legitimasi sosial. Keberadaan kiai dalam

masyarakat tradisional memiliki daya pengaruh yang melampaui struktur formal negara. Kata-kata, sikap, dan keteladanan kiai sering kali menjadi rujukan utama dalam menentukan arah penyelesaian konflik, memulihkan relasi sosial, serta membangun kembali kepercayaan antarwarga yang terpecah akibat kekerasan.

Buku ini berangkat dari kesadaran bahwa rekonsiliasi sosial pascacarok massal bukanlah proses yang instan, melainkan perjalanan panjang yang melibatkan transformasi batin, perubahan cara pandang, serta rekonstruksi relasi sosial. Rekonsiliasi tidak hanya dimaknai sebagai berhentinya kekerasan fisik, tetapi juga sebagai upaya memulihkan martabat manusia, menghapus dendam kolektif, dan menanamkan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang berkeadilan. Dalam proses tersebut, kiai hadir sebagai agen perdamaian yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, kearifan lokal, dan strategi sosial yang kontekstual.

Melalui buku ini, pembaca diajak untuk memahami bagaimana kiai memainkan peran strategis dalam berbagai tahapan rekonsiliasi: mulai dari meredam eskalasi konflik, memfasilitasi dialog antar kelompok yang bertikai, memberikan legitimasi religius terhadap perdamaian, hingga mengawal proses pemulihan sosial jangka panjang. Dinamika ini tidak jarang diwarnai oleh negosiasi yang rumit antara nilai agama, adat lokal, tekanan emosional korban, serta

kepentingan sosial-politik yang berkembang di masyarakat.

Lebih jauh, buku ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi kiai dalam menjalankan peran rekonsiliatif tersebut. Perubahan sosial, menguatnya individualisme, pergeseran otoritas keagamaan, serta masuknya narasi kekerasan baru melalui media sosial menjadi tantangan serius dalam merawat perdamaian. Dalam situasi demikian, kiai dituntut tidak hanya memiliki kedalaman spiritual dan keilmuan, tetapi juga kecakapan sosial, sensitivitas budaya, serta kemampuan membaca konteks zaman.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi kajian sosiologi agama, antropologi konflik, dan studi perdamaian berbasis lokal. Di sisi lain, buku ini juga diharapkan menjadi rujukan praktis bagi para pemangku kepentingan—kiai, tokoh masyarakat, aparat pemerintah, aktivis perdamaian, dan akademisi—dalam merancang strategi rekonsiliasi sosial yang berakar pada nilai-nilai lokal dan religius. Pendekatan yang ditawarkan dalam buku ini menegaskan bahwa perdamaian yang berkelanjutan hanya dapat terwujud apabila dibangun dari dalam masyarakat itu sendiri, dengan melibatkan aktor-aktor yang memiliki legitimasi kultural dan moral.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi cakupan maupun kedalaman analisis. Oleh karena itu, kritik dan masukan yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga

buku ini dapat menjadi bagian dari ikhtiar kolektif dalam membangun budaya damai, memperkuat rekonsiliasi sosial, serta meneguhkan peran kiai sebagai pilar perdamaian dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Semoga Allah Swt. senantiasa membimbing setiap langkah kita dalam menegakkan keadilan, kemanusiaan, dan perdamaian. Amin.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN BALIK JUDUL	ii
PENGANTAR EDITOR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I	
Pendahuluan	1
BAB 2	
KIAI	6
BAB III	
Konflik	30
BAB IV	
Pola Perdamaian	47
DAFTAR PUSTAKA	81
RIWAYAT PENULIS	85